



Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tentang Sadari pada Remaja Putri Kelas X di MAN 3 Sleman

Zilvitanafiandina^{1*}, Belian Anugrah Estri²

¹⁻² Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zilvytana@gmail.com¹

Abstract. According to the International Agency for Research on Cancer (IARC), breast cancer is the most common type of cancer among women worldwide. In 2022, more than 2.32 million new cases were reported globally, while in Indonesia the number reached 65,858 cases (16.6% of all cancers). Therefore, adolescent girls need to have good knowledge and attitudes regarding breast self-examination (BSE/SADARI) as an effort for early detection and prevention. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes toward BSE among 10th-grade female students at MAN 3 Sleman. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design involving 66 respondents. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (95%) and positive attitudes (78.8%). However, the statistical test results indicated a p-value of 0.606 ($p > 0.05$) with a correlation coefficient (r) of 0.065, meaning that there is no significant relationship and only a very weak correlation between knowledge and attitudes toward BSE. Good levels of knowledge do not necessarily translate into positive attitudes toward BSE. Therefore, more structured, continuous, and interactive educational efforts are needed by utilizing various educational media to encourage the development of more positive attitudes among adolescent girls.

Keywords: Adolescent Girls; Attitude; Breast Self-Examination; Health Education; Knowledge.

Abstrak. Menurut International Agency for Research on Cancer (IARC), kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum pada perempuan di dunia. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 2,32 juta kasus baru secara global, sedangkan di Indonesia mencapai 65.858 kasus (16,6% dari seluruh kanker). Oleh karena itu, remaja putri perlu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap mengenai SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 3 Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 66 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (95%) dan sikap baik (78,8%). Namun, hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,606 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,065, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan dan hubungan yang sangat lemah antara pengetahuan dan sikap mengenai SADARI. Tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh sikap yang positif terhadap SADARI. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan interaktif dengan memanfaatkan berbagai media edukasi untuk mendorong pembentukan sikap yang lebih positif pada remaja putri.

Kata kunci: Pemeriksaan Payudara Sendiri; Pengetahuan; Pendidikan Kesehatan; Remaja Perempuan; Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan terjadinya pubertas. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Pada fase ini, remaja putri perlu memiliki sikap yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksi. Namun, kemudahan akses terhadap media sosial dapat memengaruhi remaja untuk melakukan kebiasaan yang kurang sehat, yang apabila berlangsung terus-menerus dapat berkembang menjadi perilaku hidup tidak sehat dan berdampak pada kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang menyeluruh, tidak hanya terbebas dari

penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup segala aspek yang berkaitan dengan fungsi, proses, dan sistem reproduksi.

Kesehatan reproduksi tidak hanya terbatas pada menstruasi, kehamilan, dan persalinan, melainkan juga mencakup upaya menjaga organ reproduksi agar tetap sehat, salah satunya melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin (Wardani & Pratiwi, 2022). SADARI merupakan metode pemeriksaan payudara yang paling sederhana, mudah dilakukan, dan tidak memerlukan biaya, yang bertujuan untuk mendeteksi dini adanya kelainan pada payudara. Melalui SADARI, seseorang dapat mengenali adanya benjolan atau perubahan yang tidak normal. Benjolan tersebut dapat mengarah pada tumor jinak seperti *Fibroadenoma Mammae* (FAM), yang apabila tidak ditangani berpotensi berkembang menjadi kanker payudara.

Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2022, tercatat lebih dari 2,32 juta kasus baru kanker payudara secara global. Di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 65.858 atau sekitar 16,6% dari seluruh kasus kanker (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kesehatan mencatat terdapat 593 kasus kanker payudara pada tahun 2024, sehingga menjadikannya jenis kanker paling umum pada perempuan di wilayah ini. Kemudian, meskipun kanker payudara lebih sering terjadi pada usia dewasa, peningkatan kasus pada usia yang lebih muda mulai dilaporkan sehingga upaya deteksi dini sejak remaja menjadi sangat urgensi sebagai langkah preventif jangka panjang.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami informasi dengan menghubungkan pengalaman dan fakta yang diketahui. Namun, pengetahuan saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku kesehatan yang baik. Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk merespons suatu objek atau situasi dengan cara tertentu. Sikap terhadap SADARI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sumber informasi, termasuk media massa, yang berperan penting dalam membentuk pandangan dan kecenderungan individu untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Pengetahuan yang memadai diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap positif terhadap praktik SADARI (Windayanti *et al.*, 2023). Berdasarkan sosial dan budaya di Indonesia, kesehatan reproduksi termasuk pemeriksaan payudara masih sering dianggap sebagai hal yang sensitif atau tabu, terutama di kalangan remaja. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya keterbukaan dalam mencari informasi serta menurunkan kepercayaan diri remaja putri untuk melakukan SADARI secara mandiri. Norma sosial, rasa malu, dan kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak turut memengaruhi pembentukan sikap terhadap praktik SADARI.

Program pemerintah melalui BKKBN adalah Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), yang menganjurkan melakukan SADARI secara mandiri di rumah. Pemeriksaan SADARI dinilai nyaman dilakukan oleh remaja karena dapat dilakukan sendiri, dan diperkirakan sekitar 85% kasus kanker payudara dapat terdeteksi melalui pemeriksaan SADARI (Sina *et al.*, 2025). Peran bidan sangat penting dalam upaya menurunkan angka kejadian kanker payudara, baik melalui pemeriksaan SADANIS maupun kegiatan promosi kesehatan berupa edukasi SADARI. SADARI merupakan metode deteksi dini yang efektif karena mudah, aman, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri ((Julianti *et al.*, 2025).

Hasil Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) menunjukkan bahwa perilaku deteksi dini kanker payudara di masyarakat masih tergolong rendah, dengan 53,7% responden menyatakan tidak pernah melakukan SADARI. Rendahnya praktik SADARI salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sumber informasi yang tepat dan terpercaya agar masyarakat, khususnya remaja, memperoleh pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Semakin baik pengetahuan siswi, semakin besar kemungkinan terbentuk sikap positif (Ekawati, n.d.2023). Kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang mendukung terhadap SADARI dapat berdampak pada rendahnya perilaku deteksi dini yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan keterlambatan diagnosis kanker payudara. Keterlambatan ini dapat menyebabkan penanganan yang kurang optimal serta meningkatkan risiko komplikasi dan mortalitas. Demikian, pembentukan pengetahuan dan sikap sejak usia remaja dibutuhkan dalam upaya pencegahan jangka panjang.

Berdasarkan observasi awal di MAN 3 Sleman, diketahui bahwa terdapat 9 kelas X dengan jumlah siswi sebanyak 192 orang. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa puskesmas telah beberapa kali memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, yang menjadi salah satu sumber informasi bagi remaja. Namun, wawancara dengan 6 siswi menunjukkan bahwa masih terdapat sikap negatif terhadap SADARI, yang tercermin dari belum pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri karena rasa tidak percaya diri. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap tentang SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 3 Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri kelas X di MAN 3 Sleman, serta melihat tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pelaksanaan SADARI. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan remaja putri

mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI, menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi remaja, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi sikap SADARI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih, yaitu mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai Sadari. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu waktu tertentu. Melalui rancangan ini peneliti dapat menilai hubungan anantara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan data yang dikumpulkan bersamaan dan tidak memerlukan perlakuan khusus terhadap responden, melainkan hanya melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri. Pemilihan desain *cross-sectional* dilakukan karena dinilai efisien untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dalam waktu singkat serta sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak memerlukan intervensi atau *follow-up* jangka panjang.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) siswi kelas X MAN 3 Sleman, (2) bersedia menjadi responden, dan (3) tidak pernah terdiagnosis kanker payudara. Sedangkan kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak hadir saat pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan data dibantu oleh 3 orang enumerator. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari bagian pengetahuan dan sikap mengenai SADARI. Kuesioner pengetahuan berisi pertanyaan terkait definisi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah SADARI, sedangkan kuesioner sikap menggunakan skala Likert untuk mengukur respons responden terhadap praktik SADARI. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai $> 0,7$ yang menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel.

Penelitian ini menggunakan data primer dan analisis dilakukan dengan uji Spearman Rank kemudian diolah menggunakan SPSS versi 22. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri

terhadap SADARI. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Universitas Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 5004/KEP-UNISA/XII/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman sebagai lokasi penelitian. MAN 3 Sleman merupakan salah satu sekolah menengah atas berbasis keagamaan di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan formal bagi peserta didik tingkat menengah atas dengan 9 kelas dengan jumlah siswi kelas X yaitu 192 dan latar belakang yang beragam. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan remaja yang bersedia menjadi responden dan belum pernah terdiagnosa kanker payudara. Adapun karakteristik responden dimuat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Responden.

Variabel	Frekuensi	(%)
Pekerjaan orang tua		
Tidak bekerja/ IRT	5	7,6%
Buruh	3	4,5%
Wiraswasta / usaha	19	28,8%
Karyawan swasta	14	21,2%
PNS/ Profesional	25	37,9%
Sumber informasi		
Media cetak	1	1,5%
Media elektronik	30	45,5%
Orang lain	7	10,6%
Tenaga kesehatan	2	3,0%
Tidak pernah mendengar	26	39,4%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden mayoritas ada di keluarga yang relatif ekonomi stabil dengan frekuensi 25 orang tua bekerja sebagai PNS (37,9%) dan orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta dengan frekuensi 19 orang tua (28,8%), kemudian orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta ada 14 orang tua (21,2%), orang tua yang bekerja sebagai buruh terdapat 3 orang (4,5%), sedangkan orang tua yang tidak bekerja terdapat 5 orang (7,6%).

Pada tabel 1 juga menunjukkan responden mayoritas mendapatkan sumber informasi mengenai SADARI dari media elektronik yaitu dengan frekuensi 30 siswi (45,5%), dan siswi yang belum pernah mendengar SADARI dengan frekuensi 26 (39,4%), kemudian siswi yang mendengar SADARI dari orang lain dengan frekuensi 7 siswi (10,6%), siswi yang mendapat informasi mengenai SADARI dari tenaga kesehatan dengan frekuensi 2 (3,0%), sedangkan siswi yang pernah mendengar SADARI dari media cetak dengan frekuensi 1 siswi (1,5%). Hasil pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri kelas X dimuat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang SADARI Pada Remaja Putri Kelas X.

Kategori	Frekuensi	%
Baik	63	95%
Cukup	3	4,5%
Kurang	0	0
Total	66	100.0

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik dengan frekuensi 63 siswi (95%) dan pengetahuan cukup sebanyak 3 siswi (4,5%). Pada katogori kurang tidak didapatkan siswi yang memiliki pengetahuan kurang mengenai SADARI. Kemudian hasil sikap tentang SADARI pada remaja putri kelas X dimuat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hasil Sikap Tentang SADARI Pada Remaja Putri Kelas X.

Kategori	Frekuensi	%
Baik	52	78,8 %
Cukup	14	21,2 %
Kurang	0	0
Total	66	100.0

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden meyoritas memiliki sikap yang baik dengan frekuensi 52 siswi (78,8%) dan sikap cukup sebanyak 14 siswi (21,2%). Pada kategori kurang tidak didapatkan siswi yang memiliki sikap kurang mengenai SADARI. Analisis bivariat dimuat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Tabel Silang Pengetahuan Dan Sikap Tentang SADARI kelas X.

Sikap	Pengetahuan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	F	%	f	%	N	%
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	1	1,5	13	19,7	14	21,2
Baik	0	0	2	3,0	50	75,8	52	78,8
Total	0	0	3	4,5	63	95,5	66	100,0

Nilai uji statistik Spearman's rho yaitu $p=0,606$

Pada tabel 4 kategori hubungan pengetahuan dengan sikap tentang SADARI menunjukkan hasil pengetahuan baik dengan sikap baik sebanyak 50 siswi (75,8%) dan pengetahuan baik dengan sikap cukup sebanyak 13 siswi (19,7%). Siswi dengan pengetahuan cukup dengan sikap baik yaitu sebanyak 2 siswi (3,0%) dan pengetahuan cukup dengan sikap cukup sebanyak 1 siswi (1,5%).

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang SADARI kelas X.

Variabel	F	Mean	Min	Max	P-value
Pengetahuan	66	2.95	2.00	3.00	0,606
Sikap	66	2.79	2.00	3.00	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan jumlah responden sebanyak 66 responden. Nilai Mean pengetahuan 2,95 dengan skor minimum 2,00 dan maksimum 3,00. Hal ini menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik. Sementara, nilai Mean sikap adalah 2,79 dengan skor minimum 2,00 dan maksimum 3,00. Hal ini menunjukkan sikap responden mengenai SADARI pada kategori baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,606, sehingga tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap tentang SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 3 Sleman.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 3 Sleman didapatkan hasil pada tabel 1 bahwa siswi berada di kondisi keluarga yang relatif stabil dengan pekerjaan orang tua sebagai PNS yaitu sebanyak 25 siswi (37,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak responden berasal dari keluarga dengan latar belakang orang tua bekerja sehingga mempengaruhi kesempatan anak untuk dapat memperoleh informasi kesehatan, baik dari lingkungan keluarga maupun akses terhadap media informasi.

Pekerjaan orang tua mencerminkan posisi sosial ekonomi keluarga. Orang tua yang bekerja sebagai tenaga profesional biasanya memiliki pengalaman lebih dalam mengakses informasi kesehatan untuk memperluas wawasan anaknya melalui lingkungan sosial. Latar belakang sosial ekonomi orang tua berperan terhadap gaya hidup dan perilaku kesehatan anak. Sesuai dengan hasil penelitian (Rokhaidah., 2022) menyebutkan bahwa pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan baik dari pada yang tidak bekerja karena seseorang yang bekerja memiliki kemungkinan bertukar informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan lebih baik.

Orang tua bekerja tentu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan mempengaruhi bagaimana cara berkomunikasi dengan anak sehingga dapat menghadirkan *bonding* yang baik antara anak dengan orang tua. *Bonding* yang baik antara anak dengan orang tua menjadi kunci untuk membantu anak merasa aman dan nyaman dalam penerimaan informasi kesehatan. Hasil penelitian (Kusuma Estu Wrdani., 2024) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua berperan penting dalam penerimaan dan pemahaman remaja mengenai informasi kesehatan secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan bahwa sebanyak 30 siswi (45,4%) mendapatkan informasi mengenai SADARI dari media elektronik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden mendapatkan informasi dari media elektronik dibandingkan dengan responden yang menggunakan media cetak dan yang terpapar dari orang lain. Internet

tidak hanya untuk berkomunikasi akan tetapi juga dapat mencari referensi dan informasi sehingga dapat menambah pengetahuan. Kondisi remaja yang saat ini lebih sering mengakses informasi melalui media digital karena lebih mudah diakses dan menarik dibandingkan media cetak.

Kemajuan teknologi saat ini semakin memudahkan responden dalam memperoleh informasi hanya dengan media elektronik yang dapat menambahkan pengetahuan siswi terhadap kesehatan reproduksinya. Temuan studi oleh Ladipo dan Adendungan mengungkapkan bahwa remaja lebih banyak menggunakan sumber daya elektronik dari pada sumber media yang lain seperti sumber media cetak atau lisan. Sejalan dengan hasil penelitian (Erlina *et al.*, 2022) yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan pendidikan dan pemanfaatan media massa dengan pengetahuan wanita subur mengenai SADARI dengan hasil p-value kurang dari 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang bekerja dan pemanfaatan sumber informasi yang baik dapat menjadi faktor pendukung dalam peningkatan pengetahuan siswi mengenai SADARI. Pengetahuan yang baik selanjutnya akan berperan dalam membentuk sikap yang positif terhadap perilaku kesehatan salah satunya metode SADARI. Dengan demikian kombinasi antara kondisi ekonomi yang relatif stabil serta akses informasi yang memadai berkontribusi dalam terbentuknya pengetahuan dan sikap yang lebih baik.

Pengetahuan Mengenai SADARI Pada Remaja Putri Kelas X di MAN 3 Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 3 Sleman didapatkan hasil penelitian pada tabel 2 dari 66 siswi menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri mengenai SADARI sebagian besar baik yaitu 63 (95,5%) dan 3 siswi (4,5%) didapatkan pengetahuan cukup. Pengetahuan yang baik tentang SADARI dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan siswi dari orang tua serta media elektronik. Orang tua yang bekerja memudahkan remaja dalam penggunaan media elektronik dan di zaman sekarang paparan informasi mudah diakses secara berulang dari media elektronik sehingga meningkatkan pemahaman remaja putri terhadap SADARI. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Halimatussa'adiah *et al.*, 2024 yang menunjukkan bahwa paparan sumber informasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan individu tentang SADARI.

Menurut Notoatmodjo pada penelitian (Triwahyuni & Puji Astuti, 2024), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Proses penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Oleh karena itu, terbentuknya pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian serta persepsi individu

terhadap objek yang diamati selama proses penginderaan berlangsung. Pengetahuan individu yang baru diperoleh melalui proses pengindraan, dimana dalam proses nya juga membutuhkan faktor eksternal, seperti orang tua dan media elektronik dalam membuat individu mengetahui informasi yang baru. Hasil dari pengetahuan tersebutlah yang membuat remaja putri dapat mengetahui segala informasi mengenai kesehatan reproduksi salah satunya SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda berdasarkan hasil dari proses penginderaan masing masing.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 (4.0%) responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang SADARI. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya variasi tingkat pengetahuan setiap individu yaitu pada sumber informasi. Munculnya informasi baru dari sumber informasi menjadi dasar pengetahuan yang baru dalam membentuk pengetahuan. Namun, tidak semua informasi yang diterima akan dipahami dengan baik, apabila responden tidak memperhatikan atau tidak benar-benar melakukan proses pengindraan saat informasi disampaikan. Disinilah orang tua memiliki peran dalam penegasan pemahaman yang tepat mengenai informasi kesehatan remaja. Sejalan dengan teori Notoatmojo dari penelitian (Saidah *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa pengetahuan tiap individu berbeda-beda, tergantung sumber informasi yang didapat dan cara individu menerima dan memahami informasi tersebut.

Sikap Mengenai SADARI Pada Remaja Putri Kelas X di MAN 3 Sleman

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap SADARI yaitu sebanyak 52 responden (78,8%) dan 14 responden (21,2%) memiliki sikap yang cukup. Dilihat dari sikap responden tersebut didapatkan secara keseluruhan responden sudah memiliki sikap yang mengarah ke positif dari proses memahami mengenai SADARI. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap yaitu terkait dengan pengetahuan yang di dapat atau dari hasil tau informasi yang ada di sekitar, hal itu juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengarahkan atau memberikan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Syahradesi *et al.*, 2023) keterlibatan orang tua jika memiliki *bonding* yang baik dengan anak dalam memberikan pemahaman dapat diterima dan diserap dengan lebih optimal. Peran orang tua memiliki peran penting dalam memberikan wawasan ke anaknya, selain sebagai orang yang disegani dan dilihat dari paling banyak orang tua yang berpendidikan cukup, sehingga harapannya dengan adanya fasilitas komunikasi yang baik mampu memberikan pemahaman yang baik kepada responden.

Sejalan dengan penelitian (Ika Dinda Suryani Hasibuan., 2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan sikap positif

terhadap pemeriksaan payudara sendiri pada remaja, dengan hasil p-value ($p < 0,05$) yaitu $p = 0,000$. Sikap yang baik tentang SADARI dipengaruhi oleh bekal awal pengetahuan yang dimiliki oleh siswi mengenai SADARI. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang, pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang baik pula. Dengan kata lain sikap tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi di dahului oleh pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu.

Dalam penelitian ini latar belakang siswi banyak yang sudah mendapatkan sumber informasi mengenai SADARI, sehingga bisa mendorong siswi untuk memiliki sikap yang baik dengan pengetahuan yang ada. Seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Health Belief Model* (HBM) pada penelitian (Haidar Ali M *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku kesehatan terbentuk ketika individu memiliki keyakinan bahwa perilaku tersebut bermanfaat dan penting untuk kesehatannya. Dalam konteks SADARI, remaja putri yang memahami manfaat pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya deteksi dini kanker payudara cenderung memiliki sikap yang lebih mendukung terhadap pelaksanaan SADARI.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang SADARI Pada Remaja Putri Kelas X Di MAN 3 Sleman

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditandai dengan adanya pubertas, pada masa ini remaja putri penting untuk melakukan SADARI. Pengetahuan merupakan proses hasil dari proses memahami informasi, namun memiliki pengetahuan saja belum tentu dapat merubah sikap. Sikap dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi dan sumber informasi. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menggunakan korelasi *Spearman's rank* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,065 dengan nilai signifikan 0,606. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai SADARI karena nilai signifikansi $> 0,05$. Nilai koefisien korelasi yang sangat kecil yaitu didapatkan nilai r senilai 0,065 yang berarti menunjukkan bahwa hubungan sangat lemah antara pengetahuan dengan sikap sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sangat lemah.

Hal ini disebabkan oleh tidak terbukti adanya hubungan pengetahuan dengan sikap mengenai SADARI, dimana banyak faktor yang dapat ditimbulkan oleh siswi tergantung faktor yang mempengaruhinya. Hal ini diperkuat oleh hasil *Spearman Rank* pada penelitian ini dengan hasil p value = 0,606 yang nilainya lebih besar dari pada 0,05 menandakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari Widayanti *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara

pengetahuan dengan sikap SADARI karena p-Value 0,09 yang nilainya lebih besar dari pada 0.05. Memiliki pengetahuan yang tinggi dan sikap yang baik tidak otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai yang artinya seseorang yang mengetahui bahwa sesuatu itu baik belum tentu mau bersikap sesuai pengetahuan tersebut karena berdasarkan struktur pembentukan sikap, pengetahuan hanya merupakan salah satu komponen yang belum tentu langsung diwujudkan. Kondisi ini didukung oleh penelitian Angga Putra Surya R (2023) yang menunjukkan bahwa hasil mahasiswa memiliki pengetahuan tinggi dan sebagian sikap positif, namun perilaku hidup sehat masih rendah (92,2%).

Menurut (Setyadarma & Poernomo., 2023) sikap memiliki 3 komponen berdasarkan strukturnya yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif yaitu berasal dari dari pengetahuan, pengetahuan ini diperoleh seperti dari media elektronik, teman. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan, ketertarikan atau penilaian emosional seseorang terhadap SADARI, seperti rasa takut, malu atau anggapan tidak penting mengenai pemeriksaan SADARI. Komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak atau niat seseorang dalam melakukan pemeriksaan SADARI. Selain pengetahuan masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap seperti pendapatan, budaya, media massa, pengalaman.

Jika dilihat dari hasil karakteristik pada tabel 2 didapatkan bahwa kebanyakan siswi mendapatkan informasi dari media elektronik yaitu sebanyak 30 siswi (45,5%), sesuai penelitian (Lase *et al.*, 2024) menjelaskan media massa yang memberikan informasi mengenai suatu hal dapat membentuk dasar kognitif baru yang mempengaruhi pembentukan sikap. Sumber informasi yang efektif sangat penting dalam meningkatkan sikap pada seseorang. Informasi tersebut bisa dari mana saja baik dari tenaga kesehatan, keluarga, teman atau bahkan media massa. Namun masih perlu diberikan informasi yang terstruktur dan berkelanjutan yang dikaitkan dengan nilai pribadi dan dorongan emosional, bukan hanya fokus pada pengetahuan faktual. Karena peningkatan aspek kognitif saja tidak bisa langsung beriringan dengan perubahan sikap yang bermakna tanpa adanya penguatan afektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariani *et al.*, 2022) yang menegaskan pentingnya penyuluhan yang partisipatif dan berorientasi langsung pada pengalaman langsung agar pesan mengenai kesehatan dapat diterima lebih kuat.

Sesuai penelitian (Suci *et al.*, 2024), sikap merupakan respons tertutup yang terbentuk tidak hanya dari pengetahuan saja tetapi salah satunya bisa dari pengalaman pribadi, apabila pengalaman tersebut meninggalkan perasaan yang kuat sehingga sikap akan lebih mudah terbentuk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa untuk responden paling banyak berada ditingkat pengetahuan yang baik sebanyak 63 (95%) responden dan sikap

yang baik sebanyak 52 (78,8%) responden dari total 66 responden yang dilakukan penelitian, dimana hal ini harapannya dengan adanya tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terkait SADARI bisa memberikan pembelajaran yang nyata dalam tindakan untuk pencegahan terkait masalah resiko kanker payudara. Sehingga pemeriksaan SADARI bisa menjadi kebiasaan rutin setiap bulannya oleh responden setelah menstruasi yang bisa diwujudkan dengan perilaku yang positif. Sejalan dengan penelitian (Juwita *et al.*, 2018) subjek penelitian sudah memiliki pengalaman nyata mereka akan mengarah ke sikap yang positif, hal itu harapannya siswi yang sudah terpapar mengenai SADARI mampu memberikan proteksi diri salah satunya dengan melakukan SADARI setiap bulan setelah menstruasi sehingga mampu melakukan skrining mengenai kanker payudara.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 sebagian besar responden berasal dari keluarga bekerja dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif stabil yang ditunjukkan melalui pekerjaan orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai PNS. Orang tua bekerja umumnya berhubungan dengan kemudahan akses terhadap pendidikan, fasilitas kesehatan dan sumber informasi. Sejalan dengan penelitian (Wahyuni *et al.*, 2023) bahwa status ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan. Pekerjaan mencerminkan status ekonomi karena semua kebutuhan dapat dipenuhi termasuk akses informasi mengenai kesehatan yang dapat mempengaruhi salah satu faktor predisposisi terhadap sikap mengenai isu kesehatan.

Orang tua yang tingkat pendidikan baik dan pekerjaan yang baik umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas serta kemampuan komunikasi yang lebih baik, sehingga remaja yang mengamati orang tuanya yang terbuka dan nyaman akan cenderung mendukung perilaku tersebut. Hal ini dapat didukung oleh terciptanya kebiasaan komunikasi yang terbuka, empatik dan suportif dalam keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito dalam penelitian (Aisyaroh N, Realita F, Andyani K., 2025). Namun demikian, menurut (Janssen *et al.*, 2025) dalam beberapa kondisi orang tua yang bekerja memiliki tingkat kesibukan yang tinggi sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anak terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan remaja lebih banyak memperoleh informasi dari media sosial yang bersifat singkat, tidak mendalam dan belum tentu dapat mempengaruhi aspek afektif dan konatif dalam pembentukan sikap yang positif.

Faktor pendukung yang dapat mendorong sikap positif remaja terhadap SADARI adalah faktor dukungan dari lingkungan seperti dukungan dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor utama yang dapat membentuk sikap dan perilaku. Tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan juga motivasi langsung dengan memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai SADARI. Sejalan dengan teori PRECEDE-PROCEED

dari penelitian (Melani Oktavia dkk., 2025) menjelaskan bahwa pengetahuan termasuk faktor predisposisi, namun pembentukan sikap dan perilaku juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pengetahuan belum bisa dikatakan sebagai pembentuk utama sikap yang ada pada penelitian ini, karena sikap yang terbentuk juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dari faktor pendukung mengenai program sekolah secara berkala yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan faktor penguat mengenai tersedianya informasi mengenai SADARI yang ada di lingkungan sekolah mulai dari buku, leaflet, poster mengenai SADARI dan fasilitas layanan konseling pribadi yang ada di UKS yang bertanggung jawab menangani informasi apabila terdapat masalah khususnya kesehatan reproduksi.

Sejalan dengan teori Notoatmodjo pada penelitian (Triwahyuni & Puji Astuti, 2024) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang. Pengetahuan yang dimiliki belum tentu dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan apabila tidak didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa selain pengetahuan ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap seseorang, sehingga bisa menjadi alasan mengapa pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan sikap SADARI. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengetahuan yang baik yang dimiliki siswi karena latar belakang ekonomi baik sehingga memiliki kemudahan untuk mengakses sumber informasi mengenai kesehatan, sehingga cenderung siswi memiliki sikap yang positif. Namun pembentukan sikap yang terbentuk hanya sampai tahap kognitif dan belum dapat merubah sikap pada tahap afektif dan juga konatif.

Selain faktor pengetahuan, terdapat berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi sikap remaja putri terhadap SADARI, seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, dan pendidikan kesehatan di sekolah. Media sosial sebagai sumber informasi utama remaja saat ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada kualitas informasi yang diterima. Informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap dapat menyebabkan kesalahpahaman dan membentuk sikap yang kurang tepat terhadap praktik SADARI. Sedangkan, media sosial yang dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja.

Faktor keluarga memiliki peran dalam membentuk sikap remaja. Dukungan, komunikasi terbuka, dan pemberian informasi dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam melakukan SADARI. Namun, apabila komunikasi dalam keluarga terbatas atau topik kesehatan reproduksi dianggap tabu, maka hal ini dapat menghambat pembentukan sikap

positif. Pendidikan kesehatan di sekolah berperan sebagai faktor dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja melalui penyuluhan yang terstruktur, interaktif, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil (66 responden) dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Kedua, penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data berpotensi menimbulkan bias, seperti bias subjektivitas responden dan bias kejujuran dalam menjawab pertanyaan. Ketiga, desain penelitian *cross-sectional* hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu tertentu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam. Dengan adanya keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, metode pengumpulan data yang lebih beragam seperti wawancara atau observasi, dan desain longitudinal untuk melihat perubahan pengetahuan dan sikap.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI di MAN 3 Sleman. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,065 dengan nilai signifikansi 0,606 ($p > 0,05$), yang berarti hubungan antara pengetahuan dan sikap sangat lemah dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk sikap positif terhadap SADARI. Oleh karena itu, sekolah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi SADARI secara terstruktur, berkelanjutan, dan interaktif dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti leaflet, poster, booklet, video edukasi, serta media pembelajaran lainnya yang mudah dipahami, disertai praktik langsung.

Dibutuhkan metode penyuluhan yang lebih inovatif dan partisipatif, seperti penggunaan media digital (media sosial, aplikasi edukasi), simulasi atau demonstrasi langsung SADARI, dan (edukasi oleh teman sebaya) untuk meningkatkan keterlibatan remaja. Program edukasi sebaiknya dilakukan secara berkala dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah, seperti melalui UKS atau program kesehatan reproduksi remaja. Pengembangan materi edukasi yang menarik, berbasis visual dan interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik remaja juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap yang lebih positif. Keterlibatan orang tua dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan dukungan secara berkelanjutan dapat memperkuat pembentukan sikap dan perilaku remaja terhadap praktik SADARI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penyusunan naskah publikasi ini mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala sekolah MAN 3 Sleman dan seluruh guru serta karyawan yang telah mengizinkan dan membantu proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyaroh, N., Realita, F., & Andyani, K. (2025). Komunikasi Orangtua-Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Seksual di LMICs: Systematic Review dan Meta-Analysis. *Optimal Midwife Journal*.
- Ali, M. H., Sanaji, S., & Andjarwati, A. L. (2025). Integrasi Health Belief Model dan Theory of Planned Behavior untuk Memprediksi Niat Konsumsi Produk Rendah Gula pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(3), 565–580.
- Ardini, W. A., & Primasari, S. I. (2025). The influence of social media on adolescents' knowledge about reproductive health. *Jurnal Kesehatan Wira Buana*, 8(4). p-ISSN 2541-5387, e-ISSN 2747-2795.
- Ekawati. (n.d.). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di Desa Lambiku Kabupaten Muna. *The Relationship Of Knowledge And Attitudes Of Adolescent Women Towards Breast Self Examination (Breast) In Lambiku Village Muna District*.
- Erlina, D., Sari, A., & Sari, M. R. (2022). Hubungan pendidikan dan pemanfaatan media massa dengan pengetahuan WUS tentang SADARI di Desa Kuala Patah Parang. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 13(01), 69–75.
- Halimatussa'adiyah, M., Hidayat, Y. M., & Anwar, R. (2024). Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Melalui Media Sosial Tiktok Pada Remaja Putri. <https://doi.org/10.36743/medikes.v11i2.452>.
- Hasibuan, S. D. I., & Ain Nurul. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Pekerja Kantor. *Relationship Level Of Knowledge, Attitude And Behavior In Covid-19 Prevention Efforts In Office Workers. Tahun*, 22(2). <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.394>
- Health Education On Breast Self-Examination Through Tiktok Social Media For Adolescent Girls. (2023). In *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 11(2).
- Hidayat, M., Husna, S., & Thoha, A. J. F. (2023). Berhakkah anak berkonflik dengan hukum mendapatkan akses pendidikan? Studi deskriptif sikap guru terhadap anak berkonflik dengan hukum. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(2), 252–269. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i2.2954>
- International Agency for Research on Cancer. (2025). *Breast cancer*. <https://www.iarc.who.int/cancer-type/breast-cancer>.
- Irawan, A., & Friandi, R. S. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022.

- Janssen, L. H. C., Beyens, I., Bij de Vaate, N. A. J. D., van der Wal, A., Valkenburg, P. M., & Keijsers, L. (2025). Parent-adolescent communication in a digital world: A 100-day diary study. *Child Development*, 96(2), 736–751. <https://doi.org/10.1111/cdev.14203>.
- Julianti, N., Nur, H., & Rohmah, F. (n.d.). Sosialisasi Pemeriksaan Payudara Dengan (Sadari) Sebagai Langkah Awal Pencegahan Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur Di Wanajaya Cibitung Kabupaten Bekasi Tahun 2024. *In Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4486>.
- Juwita, L., Ayu, N., Program, P., Keperawatan, S. I., Katolik, U., & Surabaya, W. M. (n.d.). Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Sikap Dan Perilaku Pada Remaja Putri. *In Adi Husada Nursing Journal*, 4(2). www.Depkes.go.id.
- Lase, S. M., Lase, A., Agama, S., Sosial, I., & Kristen, H. (2024). PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP MULTIKULTURAL PADA GENERASI MUDA. *In Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2985(6). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>.
- Mariani, N. (2022). The effect of participatory health education on knowledge and attitudes toward health behavior. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Hubungan pendidikan, pekerjaan, dan usia dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Indonesian Journal of Health Development*, 4(1), 9–16.
- Oktavia, M., Girsang, E., & Nasution, A. N. (2025). The predisposing, enabling, and reinforcing factors of patient behavior in the care and treatment plan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 16(2), April-June. <https://doi.org/10.33846/sf16220>
- Rahmadhani, A. P. S., Simamora, D., & Sahadewa, S. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap pola hidup sehat dengan pola perilaku hidup sehat pada mahasiswa kedokteran. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Rahmadhani, A. P. S., Simamora, D., & Sahadewa, S. (2023). Relationship between knowledge and attitude of healthy living with healthy behavior patterns in medical students. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 12(1), 7-16. <https://doi.org/10.30742/jikw.v12i1.1955>
- Saidah, S., Frisilia, M., & Ovany, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri kelas X SMA Negeri 4 Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 10(2), 315-323. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i2.7757>
- Setyadarma, B., & Poernomo, T. T. (2023). The Analysis of Attitude Structure Differences (Cognitive, Affective, Conative) in Consumers. *Research In Management and Accounting (RIMA)*.
- Sihotang, C. A., & Siagian, E. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI di SMA Advent Bandung. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 7439. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i3.50974>
- Suci, H., Himaniarwati, & La Ode Hamiru. (2024). Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, 3(1), 47-61. <https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i1.94>

- Susantie, M., Ovany, R., & Handriani, W. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui ceramah kombinasi media booklet terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri kelas X di SMK Negeri 4 Palangka Raya. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.9681>
- Tambunan, Y. S. B., Damayanti, Y., & Hasanah, N. (2023). The relationship of the role of parents on the reproductive health of adolescents in Batumbulan II Village, Babussalam District, Southeast Aceh District. *Jurnal Eduhealth*, 14(4), 469-476.
- Triwahyuni, L., & Astuti, D. P. (2024). Hubungan antara pengetahuan dan penggunaan media berbasis internet dengan kesadaran melakukan SADARI di SMAN 1 Cariu. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.51888/phj.v15i1.239>
- Wahyuni, S., Nurhayati, M., & Septiana, R. (2023). Korelasi status sosial ekonomi terhadap kejadian karies gigi anak TK Bina Putra II Sukarame Palembang. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 5(1). <https://doi.org/10.36086/jkgm.v5i1.1596>
- Wardani, D. W., & Pratiwi, A. I. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan menciptakan pola hidup bersih dan sehat di era pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2160-2169. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6252>
- Widiarta, M. B. O., Megaputri, P. S., & Armayanti, L. Y. (2023). Akses informasi melalui orang tua dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1), 307-314. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i1.573>
- Windayanti, H., & Widayati. (2023). Hubungan pengetahuan dengan sikap SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) pada remaja putri. *Indonesian Journal of Midwifery*, 6(2). <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i2.2581>
- Yuni Astuty, J., Kurniawan, A., Afriandi, B., & D. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kanker Payudara Dengan Perilaku Sadari Di Sman 1 Batahan Mandailing Natal Sumatera Utara. *The Relationship Between Knowledge And Attitudes Of Adolescent Girls About Breast Cancer With Awareness Behavior At Sman 1 Batahan Mandailing Natal North Sumatera*, 24(2). <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v24i2.828>.